

Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading

Afni Dewitayanti¹, Nurwahid Ihsanudin^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Nurul Falah Airmolek, Indonesia

*Corresponding author : ihsanuddinurwahid@gmail.com

Article History:

Received : 25-07-2026

Accepted : 20-08-2026

Keywords: Ice Breaking;
Motivasi Belajar; Pendidikan
Agama Islam; Quasi-
Experimental; Peserta Didik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dan desain *pretest-posttest control group*. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik kelompok eksperimen dan 15 peserta didik kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Motivasi belajar diukur menggunakan angket dengan skala Likert empat tingkat dan diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 melalui uji normalitas, uji homogenitas, *Paired Samples t-Test*, dan *Independent Samples t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat dari 57,07 pada *pretest* menjadi 65,93 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 58,93 menjadi 59,87. Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai Sig. 0,516 > 0,05. Selanjutnya, hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai $t = 4,052$ dengan $df = 28$ dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI, terutama apabila dilaksanakan secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan perhatian, ketekunan, antusiasme, dan keterlibatan yang lebih baik selama pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat ditandai dengan kurangnya perhatian, mudah merasa bosan, pasif dalam mengikuti pembelajaran, serta kurangnya kesungguhan dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian dan membangun motivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Uno (2012) bahwa

motivasi memiliki kedudukan penting dalam proses belajar karena berkaitan dengan dorongan yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran yang berlangsung secara monoton berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga perhatian peserta didik terhadap materi dapat menurun. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu menggunakan strategi yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Darmansyah (2010) menjelaskan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih antusias. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana tersebut adalah *ice breaking*.

Ice breaking merupakan kegiatan singkat yang digunakan untuk mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, membangun interaksi, dan mengembalikan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti permainan sederhana, gerakan, tepuk tangan, humor, maupun aktivitas singkat lainnya yang melibatkan peserta didik. Soenarno (2010) dan Sunarto (2017) menempatkan *ice breaking* sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih aktif. Dengan pelaksanaan yang tepat, *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik kembali fokus mengikuti kegiatan belajar.

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh positif antara penerapan *ice breaking* dan motivasi belajar peserta didik. Dahlan et al. (2023), misalnya, menggunakan desain *quasi-experimental* dengan kelompok eksperimen dan kontrol untuk menguji penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik, dengan nilai signifikansi *Independent Sample t-Test* sebesar 0,000. Temuan tersebut mendukung penggunaan *ice breaking* sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian Taupik et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian Masitah et al. (2024) mengenai teknik *ice breaking* dalam pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian Romaito dan Dafit (2024) juga memperlihatkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa *ice breaking* dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran untuk membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Referensi-referensi tersebut telah dicantumkan dalam daftar pustaka artikel ini.

Selain penelitian yang menguji pengaruh secara kuantitatif, penelitian Humaya et al. (2024) membahas *ice breaking* sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian Arsa et al. (2024) juga menunjukkan penggunaan teknik *ice breaking* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu, Wana et al. (2023) memberikan kajian mengenai pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki potensi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan serta mendukung keterlibatan peserta didik.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa penggunaan *ice breaking* masih relevan dalam pembelajaran. Yani et al. (2025) mengkaji motivasi belajar melalui penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Jameliani et al. (2025) meneliti penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran IPAS. Ijanurwahid et al. (2025) secara khusus mengkaji penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MTs. Kehadiran penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu mengenai *ice breaking* dan motivasi belajar lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan pada mata pelajaran umum. Penelitian Dahlan et al. (2023), misalnya, dilakukan pada peserta didik sekolah dasar dan berfokus pada pembelajaran secara umum. Penelitian Romaito dan Dafit (2024) berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian Jameliani et al. (2025) dilakukan pada pembelajaran IPAS. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan *ice breaking* secara khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada peserta didik tingkat SMP dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group*.

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya menekankan pemahaman pengetahuan, tetapi juga keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar peserta didik tidak mudah mengalami kejenuhan. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental pretest-posttest control group* dengan membandingkan kelompok eksperimen yang memperoleh penerapan *ice breaking* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan *ice breaking*. Dengan desain tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan *ice breaking*, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran serta membandingkan hasil motivasi belajar antara kelompok yang memperoleh penerapan *ice breaking* dan kelompok yang tidak memperoleh penerapan *ice breaking*.

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik kelas VII SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penelitian

melibatkan 30 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 15 peserta didik pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan penerapan *ice breaking*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa penerapan *ice breaking* sebagai perlakuan khusus.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel. Variabel bebas (*independent variable*) adalah penerapan *ice breaking*, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan *ice breaking* digunakan sebagai kegiatan selingan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, membantu mengurangi kejenuhan, serta menarik kembali perhatian peserta didik terhadap pembelajaran. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar peserta didik. Angket menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai dengan skor 4, sesuai dengan skor 3, tidak sesuai dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai dengan skor 1. Angket diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar peserta didik. Selain angket, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan penerapan *ice breaking*, termasuk keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama.

1. Tahap *pretest*. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan angket *pretest* untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar peserta didik.
2. Tahap perlakuan. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran PAI dengan penerapan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* dilakukan sebagai bagian dari variasi pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan, pemilihan jenis kegiatan, keterlibatan peserta didik, efisiensi waktu, kesesuaian dengan materi dan karakteristik peserta didik, serta penggunaan unsur kejutan. Durasi kegiatan sekitar 5–15 menit sehingga tidak mengganggu pembelajaran inti. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa penerapan *ice breaking* sebagai perlakuan khusus.
3. Tahap *posttest*. Setelah proses pembelajaran dan perlakuan selesai, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan angket *posttest* untuk mengetahui kondisi motivasi belajar setelah pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran skor motivasi belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dinyatakan memenuhi

asumsi normalitas dan homogenitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis parametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Paired Samples t-Test dan Independent Samples t-Test. *Paired Samples t-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor motivasi belajar antara *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, *Independent Samples t-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor *posttest* motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang dibandingkan. Sebaliknya, apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading. Penelitian melibatkan 30 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik pada kelompok eksperimen dan 15 peserta didik pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran PAI dengan penerapan *ice breaking*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa penerapan *ice breaking* sebagai perlakuan khusus.

1. Pelaksanaan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* pada kelompok eksperimen dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu persiapan, perencanaan jenis kegiatan, latihan sebelum pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, efisiensi waktu, kesesuaian kegiatan dengan topik dan karakteristik peserta didik, serta penggunaan unsur kejutan. Kegiatan *ice breaking* dilaksanakan dalam durasi sekitar 5–15 menit sehingga tidak mengganggu pembelajaran inti. Jenis kegiatan disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan topik pembelajaran agar tetap relevan dengan proses pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan *ice breaking* dengan mengikuti arahan guru dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan. Penggunaan unsur kejutan dalam kegiatan turut menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif. Dengan demikian, *ice breaking* dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai aktivitas selingan, tetapi juga sebagai variasi dalam proses pembelajaran untuk membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan mendukung keterlibatan peserta didik.

2. Deskripsi Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Pengukuran motivasi belajar dilakukan melalui angket pada tahap *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan perubahan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Perbedaan Perubahan Motivasi Belajar antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest	Posttest	Perubahan
Eksperimen	57,07	65,93	+8,86
Kontrol	58,93	59,87	+0,94

Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 57,07 pada *pretest* menjadi 65,93 pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 8,86 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan yang jauh lebih kecil, yaitu dari 58,93 menjadi 59,87, atau sebesar 0,94 poin.

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor *pretest* berada pada rentang 52–61, sedangkan skor *posttest* berada pada rentang 62–71. Pada kelompok kontrol, skor *pretest* berada pada rentang 54–66 dan skor *posttest* berada pada rentang 52–69.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui IBM SPSS Statistics 25. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah 0,200, sedangkan nilai Shapiro-Wilk masing-masing sebesar 0,388 untuk *pretest* eksperimen, 0,594 untuk *posttest* eksperimen, 0,793 untuk *pretest* kontrol, dan 0,447 untuk *posttest* kontrol. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil Levene's Test berdasarkan *mean* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,076, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data dinyatakan memiliki varians yang homogen dan memenuhi salah satu asumsi untuk analisis parametrik.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui perubahan motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi $0,516 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan motivasi belajar pada kelompok yang memperoleh penerapan *ice breaking* lebih kuat dibandingkan kelompok kontrol. Selanjutnya, *Independent Samples t-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *posttest*. Hasil pengujian menunjukkan nilai Levene's Test sebesar 0,076, nilai *t* sebesar 4,052, derajat kebebasan (*df*) sebesar 28, dan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol pada hasil *posttest*. Nilai *Mean Difference* sebesar 6,067 dengan interval kepercayaan 95% antara 3,000 sampai 9,133.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik dapat diterima berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* memberikan hasil yang lebih baik terhadap motivasi belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran pada kelompok kontrol. Secara deskriptif, rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat dari 57,07 pada *pretest* menjadi 65,93 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 8,86 poin. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan dari 58,93 menjadi 59,87, atau sebesar 0,94 poin. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *Paired Samples t-Test*. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi $0,516 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai $t = 4,052$, $df = 28$, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *posttest*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taupik et al. (2023) yang menggunakan desain *quasi-experimental* untuk menguji penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata motivasi kelompok eksperimen meningkat dari 49,84 pada *pretest* menjadi 82,63 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil. Hasil *t-test* juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *ice breaking* dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan perhatian peserta didik selama pembelajaran.

Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa *ice breaking* dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang membantu meningkatkan motivasi belajar. Meskipun terdapat perbedaan jenjang pendidikan dan mata pelajaran, kedua penelitian menunjukkan pola yang serupa, yaitu kelompok yang memperoleh penerapan *ice breaking* mengalami peningkatan motivasi yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penerapan *ice breaking* dilakukan pada pembelajaran PAI tingkat SMP, sehingga memberikan tambahan bukti empiris pada konteks pembelajaran yang berbeda.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Dahlan et al. (2023). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. Sampel penelitian terdiri atas kelompok eksperimen dan kontrol, dan data dikumpulkan menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar.

Kesamaan desain penelitian antara penelitian Dahlan et al. (2023) dengan penelitian ini menjadi hal yang penting. Keduanya sama-sama membandingkan kelompok yang memperoleh perlakuan *ice breaking* dengan kelompok pembanding. Perbedaannya terletak pada subjek dan

konteks pembelajaran. Penelitian Dahlan et al. dilakukan pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan temuan sebelumnya pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Masitah et al. (2024) yang secara khusus menguji pengaruh teknik *ice breaking* terhadap motivasi belajar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa penerapan teknik *ice breaking* berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar.

Penelitian Romaito dan Dafit (2024) juga memberikan hasil yang mendukung. Penelitian tersebut menguji pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian Romaito dan Dafit (2024) yang menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan hasil motivasi belajar antara kedua kelompok. Hal tersebut memberikan dasar perbandingan yang lebih kuat untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran.

Temuan penelitian ini selanjutnya diperkuat oleh Humaya et al. (2024) yang mengkaji *ice breaking* sebagai stimulus terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut menempatkan *ice breaking* sebagai salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen terlibat secara aktif dalam kegiatan *ice breaking*, mengikuti arahan guru, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian Arsa et al. (2024) juga relevan dengan temuan penelitian ini. Penelitian tersebut mengkaji penerapan *ice breaking* dengan teknik *stop* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Kesamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan *ice breaking* sebagai kegiatan yang memberikan variasi terhadap proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, variasi tersebut terlihat dari pelaksanaan kegiatan *ice breaking* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, topik pembelajaran, waktu yang tersedia, serta keterlibatan peserta didik.

Selain penelitian eksperimen, Wana et al. (2023) juga memberikan dukungan melalui kajian mengenai pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Kehadiran hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa topik mengenai hubungan antara *ice breaking* dan motivasi belajar telah memperoleh perhatian dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, sebagian penelitian tersebut masih banyak berfokus pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan konsistensi temuan. Yani et al. (2025) mengkaji motivasi belajar melalui penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, Jameliani et al. (2025) meneliti pengaruh penggunaan *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* masih relevan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mendukung keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian Ijanurwahid et al. (2025) memiliki kedekatan dari sisi jenjang pendidikan berbasis madrasah, meskipun mata pelajaran yang diteliti berbeda, yaitu Bahasa Indonesia. Temuan tersebut tetap memberikan gambaran bahwa *ice breaking* dapat diterapkan pada peserta didik jenjang madrasah.

Jika keseluruhan penelitian terdahulu tersebut dibandingkan, terlihat adanya konsistensi arah temuan, yaitu penerapan *ice breaking* cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi, perhatian, keterlibatan, atau suasana belajar yang lebih positif. Penelitian Taupik et al. (2023), Dahlan et al. (2023), Masitah et al. (2024), Romaito dan Dafit (2024), Humaya et al. (2024), Arsa et al. (2024), Wana et al. (2023), Yani et al. (2025), Jameliani et al. (2025), dan Ijanurwahid et al. (2025) memberikan dukungan empiris dari berbagai jenjang dan mata pelajaran. Referensi-referensi tersebut telah tercantum dalam daftar pustaka penelitian ini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP IT Tebuireng 4 Al-Ishlah Kuala Gading dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP yang belum menjadi fokus utama sebagian besar penelitian terdahulu.

Secara pedagogis, peningkatan motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi *ice breaking* sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang singkat dan melibatkan peserta didik dapat membantu mengurangi kejenuhan, mengembalikan perhatian, serta menciptakan suasana kelas yang lebih rileks dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, *ice breaking* tidak diberikan secara sembarangan, tetapi direncanakan dengan mempertimbangkan jenis kegiatan, keterlibatan peserta didik, durasi 5–15 menit, kesesuaian dengan topik, karakteristik peserta didik, dan penggunaan unsur kejutan.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan statistik antara kelompok eksperimen dan kontrol, tetapi juga menunjukkan pentingnya cara penerapan *ice breaking*. *Ice breaking* yang terlalu lama, tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, atau tidak berkaitan dengan situasi pembelajaran berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, kegiatan yang singkat, terencana, relevan, dan melibatkan peserta didik dapat menjadi variasi pembelajaran yang membantu mempertahankan perhatian dan motivasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa *ice breaking* dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk mendukung motivasi belajar. Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapannya dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP dengan desain kelompok eksperimen dan kontrol. Oleh karena itu, *ice breaking* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran PAI yang sederhana, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas serta tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara peserta didik pada kelompok eksperimen yang memperoleh penerapan *ice breaking* dan peserta didik pada kelompok kontrol. Secara deskriptif, rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen meningkat dari 57,07 pada *pretest* menjadi 65,93 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 8,86 poin. Sementara itu, rata-rata motivasi belajar kelompok

kontrol meningkat dari 58,93 menjadi 59,87, atau hanya mengalami peningkatan sebesar 0,94 poin. Perbedaan perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Sebaliknya, kelompok kontrol memperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,516 > 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol. Selanjutnya, hasil *Independent Samples t-Test* pada skor *posttest* menunjukkan nilai $t = 4,052$, $df = 28$, dan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, penerapan *ice breaking* dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara terencana, dengan mempertimbangkan kesesuaian jenis kegiatan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta waktu yang tersedia agar *ice breaking* dapat berfungsi sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan tidak mengurangi waktu pembelajaran inti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsa, N. L. D., Astuti, P. S., & Munir, M. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan ice breaking dengan teknik stop. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i1.2024.8>
- [2] Dahlan, T., Hamdani, A. R., Saraswati, A., Iskandar, D., & Putri, C. Y. (2023). Penggunaan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1518>
- [3] Darmansyah. (2010). *Strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor*. Bumi Aksara.
- [4] Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahril. (2024). Ice breaking sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57785>
- [5] Ijanurwahid, M., Sibaweh, I., & Malik, A. N. I. (2025). Penerapan ice breaking untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX di MTs Negeri 02 Cirebon. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 3(1), 16–22.
- [6] Jameliani, D. M., Setiabudi, D. I., & Humaeroh, I. (2025). Pengaruh penggunaan ice breaking dalam pelajaran IPAS terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33850>
- [7] Masitah, W., Sitepu, M. S., Hidayati, M., & Kaharu, S. N. (2024). The influence of the ice breaking technique in learning on the learning motivation. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jpai.v8i2.79474>
- [8] Romaito, S., & Dafit, F. (2024). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 182 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 2181–2190. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2759>

- [9] Soenarno, A. (2010). *Ice breaking: Permainan atraktif edukatif untuk pelatihan manajemen*. Andi.
- [10] Sunarto. (2017). *Ice breaker dalam pembelajaran aktif*. Cakrawala Media.
- [11] Taupik, R. P., Fitria, Y., Syarif, M. I., & Amini, R. (2023). The effect of using ice breaking on learning motivation of elementary school students in learning science. *Indonesian Journal of Science and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31002/ijose.v7i2.735>
- [12] Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- [13] Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2023). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- [14] Yani, A. R., Wera Agrita, T., & Guswita, R. (2025). Students' learning motivation through ice breaking in Indonesian language learning. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12091>